

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Kanker Serviks

###### a. Definisi

Kanker serviks adalah pertumbuhan sel-sel abnormal pada serviks dimana sel-sel normal berubah menjadi keganasan atau sel kanker. Sedangkan serviks adalah bagian ujung depan rahim yang menjulur ke vagina (Kumala, 2017).

###### b. Etiologi

Penyebab kanker serviks adalah *Human Papiloma Virus* (HPV). Virus ini ditemukan pada 95% kasus kanker serviks. HPV dapat mudah ditularkan melalui aktifitas seksual dan beberapa sumber transmisi tidak tergantung dari adanya penetrasi, tetapi juga melalui sentuhan kulit genital tersebut (Rahayu, 2015).

###### c. Faktor Risiko

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya kanker serviks, antara lain adalah

###### 1) Umur

Kanker serviks sering terjadi pada wanita yang berumur 35-50 tahun dan masih aktif berhubungan seksual. Hal ini kemungkinan karena perjalanan penyakit kanker serviks memerlukan waktu 7 sampai 10 tahun untuk terjadinya kanker invasif sehingga sebagian besar diketahuinya setelah berusia lanjut (Rahayu, 2015).

###### 2) Hubungan seks pada usia muda atau pernikahan pada usia muda.

Umur sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi. Usia yang dianggap optimal untuk reproduksi adalah antara 20-35 (Khoirunnisa, 2012). Kanker serviks sering terjadi pada wanita yang mulai aktif berhubungan seksual pada usia kurang dari 20 tahun. Dijelaskan bahwa umur berhubungan seks pertama kali kurang 20 tahun mempunyai resiko 6-7 kali terjadi kanker serviks dibandingkan umur lebih 20 tahun (Aziyah et al., 2017).

Pada usia 12 tahun hingga 17 tahun perubahan sel dalam mulut rahim sedang aktif sekali dan sel sel rahim belum matang, faktor ini merupakan faktor risiko utama kanker serviks semakin muda usia wanita melakukan hubungan seks semakin besar risikonya terkena kanker serviks.

3) Jumlah paritas

Paritas yang berbahaya adalah melahirkan anak yang lebih dari 3orang dan jarak kehamilan terlalu dekat akan meningkatkan terjadinya kanker serviks. Kanker serviks banyak terjadi pada wanita yang sering partus. Karena semakin sering partus akan menimbulkan trauma pada serviks yang dilalui janin saat dilahirkan (Khoirunnisa, 2012).

4) Penggunaan alat kontrasepsi hormonal

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kanker leher rahim. Pada kontrasepsi hormonal terdapat 2 hormon yang terlibat yaitu hormon estrogen sintetik dalam bentuk etinil estradiol dan mestranol serta hormon progesteron sintetik dalam bentuk norethindone, noretinodrel, etinodiol, dan norgestrel (Andrijono, 2012). Kontrasepsi hormonal dibedakan menjadi 2 yaitu kontrasepsi hormonal kombinasi dan non kombinasi. Kontrasepsi hormonal kombinasi menggunakan gabungan kedua hormon sintetik tersebut contohnya pil, implant,

dan suntik 1 bulan, sedangkan kontrasepsi non kombinasi hanya menggunakan salah satunya (progesteron), contohnya suntik 3 bulan (dr. Iskandar Junaidi; Frisca Melissan, 2013).

Menurut penelitian (Dewi, Rejeki, & Istiana, 2015) penggunaan kontrasepsi oral dengan jangka waktu yang lama bisa lebih berisiko terkena penyakit kanker serviks. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan  $p \text{ value} < \alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$

#### 5) Pendidikan

Perilaku hidup sehat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu sebab rendahnya pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan serta pembentukan perilaku sehat. Peningkatan pendidikan formal perempuan juga dapat mendewasakan usia perkawinan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan bagi perempuan untuk tidak menikah di usia muda. Perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga (Azyiah et al., 2017).

#### 6) Genetik

Bila seorang perempuan mempunyai saudara kandung atau ibu yang menderita kanker servik, maka dapat mempunyai kemungkinan 3-5 kali lebih besar untuk terkena penyakit kanker serviks dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki keturunan dengan kanker serviks. Beberapa penelitian menduga hal ini berhubungan dengan berkurangnya kemampuan untuk melawan infeksi HPV. Menurut hasil penelitian Azyiah dkk (2017) bahwa berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p$  sebesar  $0,006 < 0,05$  hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat keturunan dengan kanker serviks (Azyiah et al., 2017).

d. Stadium Kanker Serviks

Terdapat beberapa tingkat atau stadium kanker serviks. Stadium digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh kanker sudah menyebar. Jika stadium kanker makin tinggi, maka penyebaran yang terjadi lebih luas. Adapun beberapa stadium kanker serviks adalah sebagai berikut:

1) Stadium 0

Kanker serviks hanya ditemukan pada lapisan atas dari sel-sel pada jaringan yang melapisi leher rahim. Tingkat 0 juga disebut *carcinoma in situ*. Kondisi prakanker ini bisa diobati dengan tingkat kesembuhan mendekati 100%.

2) Stadium 1

Kanker telah menyerang leher rahim di bawah lapisan atas dari sel-sel. kanker masih berada di dalam leher rahim dan belum ada penyebaran. Terbagi menjadi stadium IA dan IB.

3) Stadium 2

Kanker serviks meluas melewati leher rahim ke dalam jaringan-jaringan yang berdekatan dan ke bagian atas vagina. Stadium ini dibagi menjadi IIA dan IIB. Pada stadium IIA, kanker telah menyebar hingga ke vagina bagian atas, sedangkan stadium IIB kanker telah menyebar ke jaringan sekitar vagina dan serviks namun belum sampai dinding panggul.

4) Stadium 3

Kanker meluas ke bagian bawah vagina. Kemungkinan kanker juga telah menyebar ke dinding pelvis dan simpul-simpul getah bening yang berdekatan. Pada stadium IIIA, kanker telah menyebar ke sepertiga bagian bawah dari vagina. Pada stadium IIIB, kanker telah tumbuh menuju dinding panggul atau memblokir satu atau kedua saluran pembuangan ginjal.

#### 5) Stadium 4

Kanker serviks telah menyebar ke organ-organ tubuh di luar serviks dan rahim. Pada stadium IVA, kanker ini telah menyebar ke organ seperti kandung kemih dan rectum. Pada stadium IVB, kanker telah menyebar ke organ-organ tubuh yang sangat jauh, seperti paru-paru.

#### e. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan penyakit kanker ditentukan setelah dilakukan diagnosis kanker yang sudah ditegakkan. Pada stadium awal atau sebelum kanker menyebar ke organ tubuh lain dilakukan pembedahan. Pembedahan dilakukan bertujuan untuk mengambil massa kanker dan memperbaiki komplikasi yang mungkin terjadi. Sedangkan pada stadium lanjut dilakukan radiasi intrakaviter (brakhiterapi) dan eksternal. Kemoterapi dapat diberikan pada pasien stadium lanjut atau kasus berulang yang tidak mungkin dilakukan pembedahan ataupun radiasi (dr. Iskandar Junaidi; Frisca Melissan, 2013).

## 2. Kemoterapi

### a. Definisi

Kemoterapi adalah proses pengobatan dengan menggunakan obat-obatan yang bertujuan untuk membunuh atau memperlambat pertumbuhan sel-sel kanker. Kemoterapi merupakan bentuk pengobatan kanker dengan menggunakan obat sitostatika yaitu suatu zat yang dapat menghambat proliferasi sel-sel kanker (RSUP Dr. Kariadi, 2018)

### b. Efek Samping

Menurut Ambarwati & wardani (2014) Kemoterapi mempunyai efek samping yang berupa efek samping fisik, psikologis dan spiritual.

#### 1. Efek Samping fisik yaitu

##### a) Mual dan muntah

Mual dan muntah pada pasien yang menjalani kemoterapi terjadi pada saat atau selama pemberian kemoterapi. mual dan muntah bisa terjadi terus menerus bahkan tidak bisa terkontrol.

b) Konstipasi

Pada pasien kanker yang stadium lanjut mempunyai banyak faktor yang menyebabkan konstipasi terjadi dikarenakan menggunakan analgesik opioid, intake makan dan minum berkurang, mobilisasi yang kurang karena usia lanjut atau karena kondisi keganasan kanker.

c) Neuropati perifer

Neuropati perifer yang dirasakan oleh pasien kanker berupa kesemutan, penurunan kemampuan untuk merasakan tekanan, sentuhan, panas dan dingin. Kesulitan menggerakkan jari jari maupun kelemahan otot. Neuropati perifer terjadi setiap saat kemoterapi dan setelah menjalani kemoterapi, akan semakin parang seiring dengan perjalanan pengobatan.

d) Toksisitas kulit

Pasien kanker dengan kemoterapi ditandai dengan adanya perubahan warna kulit yang berupa eritema atau garis hiperpigmentasi yang menyebar sepanjang vena superfisial. Perubahan warna kulit ini akan menghilang dari waktu kewaktu setelah pengobatan kemoterapi berakhir.

e) Kerontokan rambut

Kerontokan rambut terjadi pada penderita kanker beragam yaitu seminggu sampai 2 bulan setelah pemberian kemoterapi pertama. Pada beberapa pasien rambut akan tumbuh kembali setelah berakhirnya terapi kemoterapi. Rambut yang tumbuh bertekstur lebih kasar, mudah patah dan pertumbuhan rambut lebih lambat.

f) Penurunan nafsu makan

Penurunan nafsu makan dikarenakan adanya keluhan mual, muntah dan perubahan rasa pada pasien penderita kanker yang menjalani kemoterapi.

g) Kelelahan (fatigue)

Kelelahan terjadi dikarenakan anemia dan nutrisi berkurang sehingga energi tidak mencukupi untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

h) Perubahan Rasa

Gangguan rasa dan bau meliputi perubahan ketajaman rasa, kualitas, persepsi penciuman dan sindrom mulut kering. (Ambarwati & Wardani, 2014)

2. Efek samping psikologis

Penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi sering mengalami gangguan psikologis seperti gangguan harga diri, gangguan seksualitas, kecemasan, harga diri menurun, stress, dan mengekspresikan ketidak berdayaan (Firman, 2017).

3. Efek samping spiritual

Pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dapat menimbulkan dampak pada aspek spiritual. Pasien kanker serviks merasa penyakit yang diderita merupakan hukuman pada dirinya sehingga tidak menjalankan kegiatan keagamaan karena merasa tidak berguna dan juga muncul rasa menyalahkan Tuhan. (E. Mardiana, Erfina, & Nurmauli, 2013)

### 3. Stres

a. Definisi stres

Menurut (Priyoto, 2014) Stres adalah reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang tidak menyenangkan dan menimbulkan ketegangan serta mengganggu aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Mendefinisikan stres sebagai respon individu baik secara fisiologis, emosional, kognitif maupun perilaku terhadap peristiwa yang mengancam dirinya (Richard, 2010). Menjelaskan bahwa stres merupakan keadaan atau situasi yang menekan baik secara fisik maupun psikologis dan dianggap oleh individu tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (Saifuddin, 2017). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan respon individu terhadap peristiwa yang mengancam, menimbulkan perasaan tertekan dan tidak menyenangkan yang terjadi pada diri seseorang.

b. Penyebab stres

Stres atau stressor disebabkan oleh suatu objek, individu atau keadaan yang menimbulkan stres pada seseorang. Menurut Nasir & Muhith (2011) secara garis besar stressor dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) *Stressor mayor*

Penyebab stressor yang meliputi peristiwa kematian seseorang yang sangat disayangi, perpisahan, waktu masuk sekolah untuk pertama kali dengan lingkungan yang baru.

2) *Stressor minor*

Merupakan peristiwa akan tetapi tidak sebesar dengan stressor mayor. Biasanya berawal dari masalah kehidupan sehari-hari dalam keluarga, misalnya ketidaksenangan terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan stres dan rasa tidak nyaman (Nasir & Muhith, 2011).

Menurut Priyoto (2014) penyebab stres digolongkan sebagai berikut :

1) Stres fisik

Stres yang mempengaruhi fisik seseorang. Meliputi; suhu (panas atau dingin), suara bising, polusi udara, sinar yang terlalu terang, atau tersengat listrik.

2) Stres kimiawi

Stres yang disebabkan oleh obat- obatan, zat beracun, hormon atau gas.

3) Stres mikrobiologik

Merupakan stres yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit yang menimbulkan penyakit.

4) Stres pertumbuhan dan perkembangan

Yaitu stres yang disebabkan gangguan pertumbuhan dari masa bayi hingga tua.

5) Stres sosial

Stres sosial meliputi; stresor ekonomi dan politik, tidak ada pekerjaan, perubahan teknologi yang cepat, kejahatan, pajak yang tinggi, masalah masalah dalam keluarga, kematian anggota keluarga, masalah keuangan, perbedaan gaya hidup dengan pasangan, jabatan dan karir, harapan sosial yang terlalu tinggi, pelayanan yang buruk, aturan kerja yang kurang baik.

6) Stres psikologis

Merupakan stres yang meliputi; frustrasi terhadap penyakit yang menahun atau kronis, keraguan / ketidakpastian pada masa depan, kehilangan pekerjaan, kehilangan fungsi- fungsi sistem tubuh, dan kehilangan orang-orang terdekat.

c. Dampak stres

Menurut Priyoto (2014) dampak stres dibedakan menjadi 3 kategori antara lain sebagai berikut :

1) Dampak fisiologik

Yaitu dampak yang mengakibatkan gangguan pada tubuh misalnya tekanan darah tinggi, menurunkan sistem kekebalan tubuh, otot tertentu menjadi kencang atau bahkan melemah, gangguan sistem

pencernaan, kehilangan gairah sex, kegagalan ovulasi pada wanita, impoten pada pria, sakit kepala, pening, dan rasa bosan.

2) Dampak psikologik

Yaitu dampak yang di timbulkan misalnya keletihan emosi, jenuh, depresi, ketergantungan obat, pencapaian kepribadian yang menurun, kondisi psikologis atau kurangnya motivasi, fobia dan sebagainya.

3) Dampak prilaku

Misalnya prestasi belajar menurun, tidak diterima di masyarakat, ketidakmampuan mengambil keputusan, sering membolos dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran bagi anak sekolah.

d. Tingkat Stres

Berdasarkan gejalanya stres dibagi menjadi tiga tingkat (Hawari, 2011) yaitu:

1) Stres ringan

Stres ringan adalah stressor yang dihadapi seseorang secara teratur, berlangsung beberapa menit atau jam dan tidak disertai timbulnya gejala. Ciri-ciri dari stres ringan yaitu semangat meningkat, penglihatan tajam, energi meningkat namun cadangan energi menurun, kemampuan menyelesaikan pekerjaan meningkat, dan memacu seseorang berfikir lebih cepat dan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh stres ringan yaitu kritikan dari teman atau atasan ditempat kerja, kemacetan lalu-lintas, terapi pengobatan yang tidak sesuai dengan harapan pasien dan lain-lain.

2) Stres Sedang

Stres sedang adalah tingkat stres yang berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari dan disertai timbulnya gejala. Ciri-ciri stres sedang yaitu otot-otot maupun perasaan tegang, gangguan tidur, kadang perut terasa mules, badan terasa ringan dan lain-lain.

Contoh dari stres ini yaitu perselisihan yang tidak terselesaikan dengan rekan kerja, anak yang menderita sakit, ketidakhadiran yang lama dari anggota keluarga.

### 3) Stres Berat

Stres berat adalah situasi stres yang lama dirasakan oleh seseorang yang berlangsung beberapa minggu sampai beberapa bulan bahkan bisa tahun-tahun dan disertai timbulnya gejala. Ciri-ciri stres berat antara lain, sulit beraktivitas, gangguan hubungan sosial, sulit tidur, negativistik, penurunan daya konsentrasi, perasaan takut yang tidak jelas, kelelahan meningkat, tidak mampu melakukan pekerjaan sederhana, gangguan pada sistem tubuh meningkat dan perasaan cemas meningkat. Contoh stres ini yaitu perselisihan perkawinan secara terus menerus, kesulitan keuangan yang berlangsung lama karena tidak ada perbaikan, berpisah dengan keluarga, menderita penyakit kronis yang tidak sembuh.

#### e. Faktor yang mempengaruhi tingkat stres

Menurut (Nasir & Muhith, 2011) Faktor –faktor yang mempengaruhi tingkat stres diantaranya adalah sebagai berikut :

##### 1) Faktor biologis,

Seperti faktor heriditer atau genetik, faktor penyakit yang membuat kondisi fisik melemah. neurohormonal, dan neurofisiologik.

##### 2) Faktor psikososial,

Pengaruh tingkat stres pada faktor psikologis meliputi pengalaman dan perkembangan kepribadian seseorang. Tuntutan di kehidupan terlalu tinggi seperti ekonomi dan lingkungan sosial. Penghasilan yang rendah juga bisa menyebabkan stres yang berat bagi individu dan keluarga.

### 3) Faktor lingkungan

- a) Lingkungan fisik, meliputi kejadian yang terjadi disekeliling individu yang dapat menimbulkan stres, seperti : bencana alam.
- b) Lingkungan biotik, yaitu gangguan yang berasal dari makhluk mikroskopik seperti virus atau bakteri.
- c) Lingkungan sosial, yaitu hubungan yang kurang baik antar individu dapat menjadikan stressor apabila tidak segera diperbaiki dengan cepat dan tepat.

### f. Faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada penderita kanker.

Dalam penelitian (Br. Sitepu & Wahyuni, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada penderita kanker yaitu:

#### 1) Usia

Usia sangat berpengaruh terhadap tingkat stres pada penderita kanker. Hal ini berkaitan dengan citra diri. Penderita kanker mengalami perubahan bentuk tubuh semisal rambut rontok. Pada penderita yang sudah tua citra diri cenderung diabaikan.

#### 2) Pernikahan

Pada pasien yang baru menikah menganggap kebutuhan seksual menjadi prioritas, hal ini sangat berbeda dengan pasien yang sudah lama menikah, mereka mengartikan pernikahan sebagai ikatan kasih sayang, saling memiliki, menghargai dan saling menjaga.

#### 3) Pengalaman

Pengalaman individu dan pengalaman dari orang lain juga turut mempengaruhi tingkat stres. Pada umumnya penderita kanker sering membagi pengalaman dengan pasien yang berhasil bertahan hidup menjalani aktifitas sehari-hari dengan baik. Sehingga membuat pasien lebih optimis menjalani pengobatan.

4) Dukungan

Dukungan keluarga kepada penderita kanker dapat meningkatkan kemampuan pasien menyelesaikan stres.

5) Coping

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan mempunyai strategi coping yang baik dapat mengatasi penyebab stres.

6) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan penderita kanker. Selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Pengetahuan yang baik tentang pengobatan kanker dengan kemoterapi membuat pasien memahami tujuan kemoterapi dan akan mempersiapkan diri terhadap efek samping kemoterapi yang kemungkinan terjadi.

g. Terapi komplementer untuk mengurangi tingkat stres

Terapi komplementer memberikan kesempatan kepada perawat dalam menunjukkan *caring* terhadap pasien. Penggunaan terapi komplementer mempunyai manfaat untuk meningkatkan kesehatan pasien secara lebih menyeluruh (Irawan et al., 2017) . Terdapat banyak jenis-jenis terapi komplementer antara lain, yaitu:

1) Terapi relaksasi

Terapi relaksasi adalah salah satu tehnik untuk mengurangi ketegangan dengan melemaskan otot-otot pada tubuh. Saat melakukan relaksasi sistem saraf pada tubuh berkerja sesuai dengan fungsinya. Relaksasi menghambat aktifitas saraf simpatik sehingga tubuh menjadi relaks dan menimbulkan rasa tenang dan nyaman (Sari & Murtini, 2015).

2) Terapi meditasi

Terapi meditasi merupakan cara mendisiplinkan diri untuk mencapai kedamaian dengan cara memusatkan perhatian terhadap suatu objek. Saat medikasi membuat hormon katekolamin epineprin dan norepineprin menurun sehingga menimbulkan rasa senang rileks dan bisa mengurangi stres (Luh et al, 2019).

3) Terapi massage

Terapi sentuhan atau massage dapat meningkatkan relaksasi, mengubah persepsi nyeri, menurunkan kecemasan dan stres bahkan bisa meningkatkan kualitas hidup pada pasien (Irawan et al., 2017).

4) Terapi hipnoterapi

Hipnoterapi adalah salah satu ilmu psikologis yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perilaku dan perasaan. (Rakhmawati, Putra, Rizki, & Hardiyanto, 2014)

5) Spiritual coping

Dalam situasi stres perlu penanganan secara spiritual hal ini bertujuan untuk mengembalikan kesehatan fisik, mental maupun spiritual. Kesehatan spiritual merupakan kondisi yang menunjukkan aspek positif (Agustin & Dwi Selvie, 2019). Teknik yang digunakan untuk menurunkan tingkat stres adalah *spiritual coping*.

#### 4. Spiritual Coping

a. Definisi *Spiritual Coping*

Menurut (Koenig, 2012), *spiritual coping* merupakan penggunaan keyakinan agama dalam memecahkan masalah, mencegah dan mengurangi akibat negatif dari keadaan emosional kehidupan yang penuh stres. Sedangkan menurut Pargament, *spiritual coping* didefinisikan sebagai upaya untuk memahami dan mengatasi sumber-sumber stres dalam kehidupan dengan melakukan berbagai cara untuk

mempererat hubungan individu dengan Tuhan (Matos, Meneguín, Ferreira, & Miot, 2017). *Spiritual coping* merupakan salah satu strategi untuk mengurangi atau mengatasi stres yang muncul akibat suatu keadaan yang menekan melalui ibadah dengan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa (Wahyuningsih et al., 2019). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *spiritual coping* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan individu mengatasi permasalahan dengan pendekatan keagamaan.

b. Strategi *Spiritual Coping*

Strategi spiritual coping menurut Pargament diidentifikasi menjadi 3 ( tiga) yaitu

1) *Collaborative*

Merupakan strategi coping yang melibatkan Tuhan dengan dirinya untuk bersama-sama memecahkan masalah yang dialami oleh individu tersebut.

2) *Self directing*

Individu mempercayai bahwa telah diberi kekuatan dan kemampuan oleh Tuhan untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) *Deffering*

Individu menyandarkan dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan terhadap pemecahan masalah yang di hadapinya.(Utami, 2012)

c. Aspek- aspek *Spiritual Coping*

*Spiritual Coping* dibagi menjadi dua pola, yakni *Positive Spiritual Coping* dan *Negative Spiritual Coping*. Kedua pola tersebut merupakan strategi individu dalam mengelola dirinya pada situasi tertentu, yaitu :

1) *Positive Spiritual Coping*

Positive spiritual coping merupakan ekspresi spiritualitas, hubungan yang aman dengan Tuhan, keyakinan bahwa ada makna yang ditemukan dalam hidup dan adanya hubungan spiritualitas dengan orang lain. Bentuk coping ini diasosiasikan dengan tingkat depresi yang rendah dan kualitas hidup yang lebih baik.

Pargament mengidentifikasi positive spiritual coping kedalam beberapa aspek yang kemudian diterapkan pada pembuatan alat ukur Religius/Spiritual Coping (Brief RCOPE).

Adapun aspek-aspek tersebut antara lain (Utami, 2012).

a) *Search for Spiritual Connection*

Merupakan indikator dari positive spiritual coping dimana individu berfikir bahwa kehidupannya merupakan bagian dari kekuatan spiritual.

b) *Collaborative Religius Coping*

Merupakan indikator dari positive spiritual coping dimana individu dan Tuhan bekerjasama secara aktif menyelesaikan masalah.

c) *Seeking Spiritual Support*

Merupakan indikator dari positive spiritual coping dimana individu berpaling kepada Tuhan untuk mendapat kekuatan, dukungan dan petunjuk pada saat menghadapi masalah.

d) *Benevolent Religius Appraisal*

Merupakan indikator dari positive spiritual coping dimana individu mendapatkan hikmah dari Tuhan atas masalah yang sedang dialami.

e) *Ritual Purification*

Merupakan indikator dari positive spiritual coping dimana individu mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan meminta pengampunan kepada Tuhan.

## 2) *Negative Spiritual Coping*

*Negative spiritual coping* merupakan sebuah ekspresi dari hubungan yang kurang nyaman dengan Tuhan, penilaian negatif terhadap agamanya, dan sikap pasif pada individu ketika menghadapi suatu masalah yakni hanya menunggu solusi dari Tuhan tanpa melakukan tindakan apapun.

Pargament mengidentifikasikan *negative spiritual coping* kedalam beberapa aspek yang kemudian diterapkan dalam pembuatan alat ukur Religius / Spiritual Coping (Brief RCOPE) dengan aspek-aspek sebagai berikut :(Utami, 2012).

### a) *Punishing God Reappraisal*

Merupakan indikator dari *negative spiritual coping* dimana individu menganggap bahwa keadaan yang di alaminya saat ini merupakan hukuman dari Tuhan atas kesalahan maupun dosa yang telah dilakukannya.

### b) *Spiritual Discontent*

Merupakan indikator dari *negative spiritual coping* dimana individu mengungkapkan ketidakpuasan dan kebingungan hubungannya dengan Tuhan dalam situasi stres, seperti bertanya- tanya apakah dirinya ditinggalkan oleh Tuhan ataupun sebaliknya.

### c) *Self- Directed Religius Coping*

Merupakan indikator dari *negative spiritual coping* dimana individu mencoba untuk memahami situasi dan memutuskan apa yang harus dilakukan tanpa bergantung dengan Tuhan.

### d) *Religius Doubts*

Merupakan indikator dari *negative spiritual coping* dimana individu meragukan keberadaan Tuhan, apakah benar ada atau tidak.

e) *Anger at God*

Merupakan indikator dari negative spiritual coping dimana individu mengekspresikan kemarahan kepada Tuhan yang membiarkan situasi yang tidak menyenangkan terjadi pada dirinya.

d. Dampak *Spiritual Coping*

1) Dampak positif

Organisasi kesehatan dunia atau lebih dikenal dengan WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa individu dikatakan sehat seutuhnya bukan hanya dilihat dari aspek fisik, mental dan aspek sosialnya saja melainkan juga dari aspek spiritualitas. Spiritualitas memiliki kekuatan yang dapat membangkitkan rasa percaya diri, ketenangan jiwa, dan optimisme pada seseorang dalam menghadapi masalah kehidupannya. Spiritualitas juga memberikan perasaan yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan yang mempunyai kekuatan tertinggi.

Individu yang berserah diri dan memiliki keyakinan kepada Tuhan senantiasa mempunyai sikap optimis yang tinggi pada dirinya sehingga muncul perasaan bahagia, tenang, aman dan nyaman. Oleh karena itu spiritual coping sangat efektif dalam memulihkan kondisi mental seseorang, mengurangi dan bahkan menghilangkan kecemasan. Menurut Pargament, spiritual coping membantu membangun kedekatan dengan orang lain, mengontrol diri sendiri dan mencari solusi terbaik agar Tuhan selalu bersamanya (Koenig, 2012).

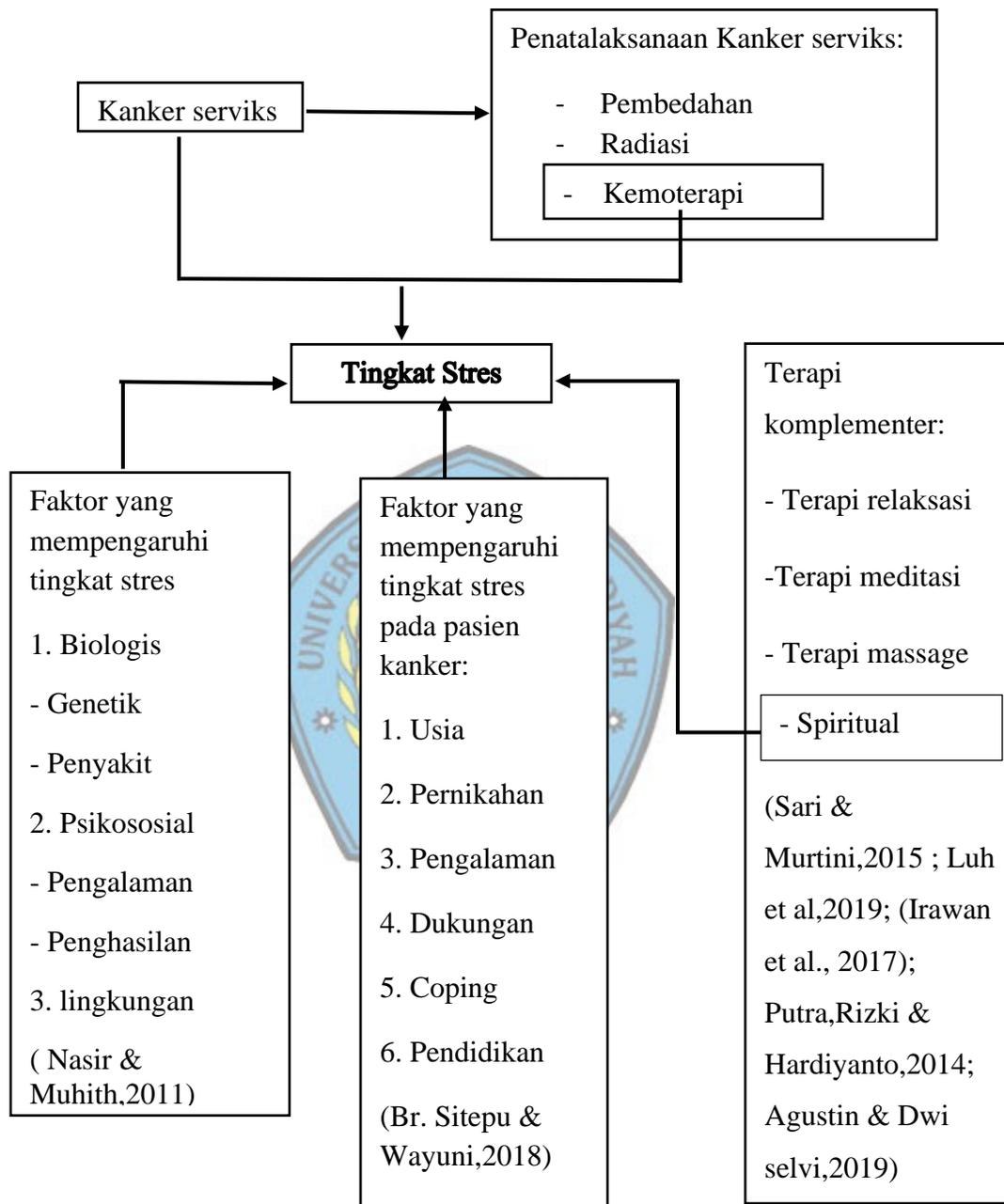
2) Dampak negatif

Individu merasa ditinggalkan oleh Tuhan merupakan salah satu dampak negatif yang dialami oleh seseorang dan merasa Tuhan

tidak adil pada dirinya. Hal demikian terjadi karena tingkat spiritual individu kurang kuat sehingga persepsi individu terhadap Tuhan menjadi negatif yang bisa berakibat buruk pada mental maupun kehidupan sosial yang lainnya.

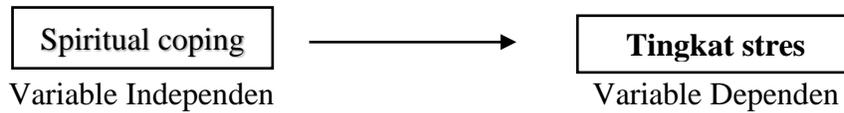


## B. Kerangka Teori



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Teori**

### C. Kerangka konsep



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Konsep**

Keterangan



= Area yang diteliti



= Ada hubungan

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis ini menyatakan ada atau tidak adanya hubungan antara dua variable penelitian. Hipotesis penelitian ini merupakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah ada hubungan atau perbedaan antara variable satu dengan variable lain nya (Setyosari,2016).

Hasil penelitian adalah jawaban atas pernyataan penelitian yang telah dirumuskan, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara peneliti yang kebenarannya akan di buktikan dalam penelitian (Wasis, 2012). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien penyakit kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP dr Kariadi Semarang.